

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan jaman yang semakin maju. Selain itu pendidikan merupakan salah satu sektor penting dan dominan dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Oleh karena itu bidang pendidikan harus mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah – masalah baru seiring tuntutan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 menyebutkan bahwa :¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

¹Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional(SISDIKNAS), (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 2-3

Dalam pendidikan terdapat sebuah proses belajar. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.² Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.³

Pada dasarnya pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.⁴ Interaksi antara pendidik dengan peserta didik dapat dilihat dari proses belajar mengajar dan sistem pembelajaran yang dirancang dan diterapkan di dalam kelas.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian pembelajaran guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Interaksi atau hubungan timbal balik antar guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antar guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut adanya profil kualifikasi

²Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 2

³Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 155

⁴Muhamad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal. 13

⁵Mohamad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cet. XX, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 4

tertentu dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.⁶

Proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi akan memperoleh hasil yang optimal, proses belajar mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisi dengan baik.⁷ Dalam proses belajar mengajar ada peran penting dari seorang guru.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.⁸ Sebagai pengajar seorang guru harus dapat memotivasi belajar seorang pelajar dalam segala situasi. Seorang pengajar harus mempunyai metode tersendiri untuk memberikan dorongan pada siswanya agar mereka mau berubah dan mampu mencapai hasil yang memuaskan. Agar belajar menjadi menarik dan bermanfaat ialah dengan mengikutsertakan pelajar dalam memilih, menyusun rencana, dan ikut terjun pada situasi belajar. Dengan begitu peserta didik dapat merasakan tingkat pencapaian dalam belajar.

Kenyatannya kegiatan pembelajaran di kelas hingga saat ini masih terasa membosankan bagi siswa. Sering terjadi dalam suatu peristiwa mengajar dan belajar, antara guru dan siswa tidak saling berhubungan. Guru

⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2007), hal.20

⁷*Ibid.*, hal.19

⁸Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta:PT. Rineka Cipta,2006), hal. 112

asik menjelaskan materi di depan kelas, sementara itu di bangku siswa juga asik dengan kegiatannya sendiri, seperti melamun, mengobrol dan mengantuk.⁹

Sistem pembelajaran yang demikian sering terjadi pada saat pembelajaran matematika. Seharusnya seorang guru harus memberikan suasana belajar yang menarik dan memotivasi siswa untuk belajar. Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar.¹⁰

Perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah sepantasnya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa.¹¹ Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan – muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya, bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Perubahan paradigma yang demikian nantinya akan membawa kemudahan bagi siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar, khususnya pada pembelajaran matematika.

⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet. II, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), hal 26

¹⁰ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012), hal. 22

¹¹Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar...*,hal. 37

Matematika adalah ilmu hitung atau ilmu tentang perhitungan angka-angka untuk menghitung berbagai benda ataupun lainnya. Hal ini merupakan bentuk matematika sederhana yang dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari sangat simpel.¹² Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dan harus dikuasai oleh siswa. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang beranggapan matematika adalah pelajaran yang menakutkan, hal ini mungkin karena matematika diajarkan sebagai sesuatu yang abstrak, monoton, dan tidak menarik. Maka dari itu guru berkewajiban mengubah anggapan para siswa, dengan menciptakan suatu iklim belajar siswa aktif dan tidak adanya dominasi dari pihak guru pada saat pembelajaran.

Problem atau masalah-masalah dalam pembelajaran matematika tidak hanya dari sisi guru dan siswa. Sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran, materi yang cukup sulit diajarkan juga bisa memunculkan masalah apalagi guru kurang berkompenten menyampaikannya. Kerumitan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik dapat di sederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Keabsahan suatu bahan pelajaran dapat dikongkritkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, peserta didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa menggunakan media.¹³ Untuk mengatasi masalah-masalah dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, tentu diperlukan sebuah metode pembelajaran yang

¹² Rodatul Janah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 17

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 137

dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan siswa. Guru harus mampu menggunakan dan memilih metode pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang maksimal dalam belajar.

Salah satu metode yang tepat dalam proses belajar mengajar matematika adalah metode pembelajaran berbasis masalah. Metode pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, dan juga untuk merangsang kemampuan berpikir dan mengajarkan kerja sama dalam kelompok.¹⁴

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/ PBL*) adalah pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan *resolusi* (pemecahan) suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertamanya dalam proses pembelajaran. PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.¹⁵

Dalam pembelajaran berbasis masalah siswa didorong menghubungkan pengalaman baru yang dihadapi sehingga mereka menemukan prinsip-prinsip baru. Siswa dimotivasi menyelesaikan pekerjaannya sampai mereka menemukan jawaban-jawaban atas problem yang dihadapi mereka. Siswa berusaha belajar mandiri dalam memecahkan masalah

¹⁴ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 68

¹⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 271

dengan mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengelola informasi. Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin.¹⁶

Dalam proses pembelajaran pemilihan metode sangat penting karena metode ini sangat menentukan hasil belajar dan juga pemahaman siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Metode pembelajaran ini menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah.¹⁷

Pada pembelajaran berbasis masalah guru membentuk kelompok-kelompok siswa yang jumlahnya 4-5 orang. Masing - masing kelompok mengumpulkan fakta-fakta dari permasalahan, mempresentasikan masalah, merumuskan model matematis untuk penyelesaiannya dan melakukan pengujian dengan perhitungan, dan menyajikan hasilnya di depan kelas. Guru berperan sebagai pemimbing dan menstimulasi siswa berpikir untuk memecahkan masalah. Sebagai fasilitator, guru melatih kemampuan siswa membangun strategi memecahkan masalah sesuai pengetahuan dan pengalaman siswa.¹⁸

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dipandang dapat mendukung tercapainya tujuan

¹⁶Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009), hal. 70

¹⁷Muhamad Faiq, <http://penelitianindakankelas.blogspot.in/2014/06/model-pembelajaran-berbasis-masalah.html>, diakses tanggal 29 September 2014

¹⁸Supinah dan Titik Sutanti, *Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika Di SD*, (Yogyakarta : PPPPTK Matematika, 2010), hal. 33

pembelajaran matematika SD / MI. Pembelajaran berbasis masalah sangat penting dalam pembelajaran matematika karena siswa akan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki siswa untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Pembelajaran yang demikian sesuai dengan tuntutan pembelajaran matematika saat ini.

Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata, dan menjadi pembelajar yang mandiri.¹⁹

Berdasarkan observasi pendahuluan di kelas V-A MIN pandansari Ngunut Tulungagung, dalam pembelajaran Matematika siswa kurang kreatif dalam menjawab pertanyaan dan lemah dalam penguasaan materi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata matematika kelas V-A yang masih belum maksimal. Permasalahan yang muncul di kelas diantaranya adalah pembelajaran didominasi oleh guru, metode yang digunakan juga masih monoton yaitu metode ceramah. Sehingga dengan begitu dalam kegiatan belajar siswa masih kurang bisa aktif, pemahaman dan tingkat keberhasilan belajar Matematika juga masih kurang maksimal.²⁰

¹⁹Trianto, *Model-model Pembelajaran ...*, hal. 70

²⁰Observasi di kelas V-A MIN Pandansari, Ngunut, Tulungagung tanggal 29 September 2014

Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah, dengan alasan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pokok bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Siswa Kelas V MIN Pandansari Ngunut Tulungagung ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan siswa kelas V-A MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan siswa kelas V-A MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan siswa kelas V-A MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan siswa kelas V-A MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pendidikan, menambah literatur khususnya tentang pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar Matematika.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kepala MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi Guru MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Guru dapat mengidentifikasi kembali pembelajaran yang telah dilakukan dan dapat memvariasi model pembelajaran yang lebih

kreatif dalam membantu siswa meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran Matematika.

c. Bagi siswa MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran Matematika.
- 2) Meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.
- 3) Mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar mata pelajaran Matematika.

d. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti /pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika Pembelajaran Berbasis Masalah diterapkan dalam proses belajar mengajar Matematika pokok bahasan Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan pada siswa kelas V MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, maka hasil belajar siswa akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah.

1. Penegasan Konseptual

a. Penerapan

Adalah suatu proses pelaksanaan oleh seorang guru kepada siswanya.

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Adalah suatu pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks belajar untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.

c. Pembelajaran Matematika

Adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan terhadap salah satu mata pelajaran yang mengkaji tentang berbagai bilangan melalui beberapa operasi dasar tambah, kurang, kali, dan bagi yang senantiasa berurusan dengan rumus dan angka-angka.

d. Hasil belajar

Adalah suatu kemampuan yang diperoleh siswa dari usaha yang telah dikerjakan setelah melalui kegiatan belajar.

2. Penegasan Operasional

Berangkat dari istilah-istilah yang penulis kemukakan diatas dapat dijelaskan bahwa maksud dari penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah siswa diajak untuk berpikir kritis dalam berkolaborasi dengan kelompoknya untuk memecahkan suatu masalah. Dengan pembelajaran Matematika yang demikian, maka dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika model penulisan laporan skripsi penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) kegunaan/manfaat penelitian, e) hipotesis tindakan, f) definisi istilah, g) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a) landasan teori (hakikat matematika, proses belajar mengajar matematika, pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar, pecahan, implementasi pembelajaran berbasis masalah pada penjumlahan dan pengurangan pecahan), b) penelitian terdahulu, c) kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: a) jenis penelitian, b) lokasi dan subyek penelitian, c) kehadiran peneliti, d) data dan sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisa data, g) pengecekan keabsahan data, h) indikator keberhasilan, i) tahap-tahap penelitian yang terdiri dari pra tindakan dan tindakan (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi).

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari: a) kesimpulan dan b) saran.

Bagian akhir terdiri dari : a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian skripsi, d) daftar riwayat hidup.